

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI DESA RAMBUNG BARU DUSUN III

Isma Ariyanti Br. Gurusinga¹, Suri Handayani Damanik²

PG PAUD FIP UNIMED

PG PAUD FIP UNIMED

Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371

Email : Isma27188@gmail.com, suridamanik@unimed.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orangtua dan dampaknya terhadap kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan 5 orang anak sebagai objek dan 5 orangtua sebagai subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak, karena pola asuh demokratis memberikan anak untuk berpendapat, memberikan anak kasih sayang, membebaskan anak mengeksplorasi hal baru tetapi tetap dalam pengawasan orangtua. Orangtua yang menerapkan Pola asuh otoriter, kemampuan berbicara pada anak terlihat belum berkembang sesuai usia dalam aspek pengucapan artikulasi.

Kata Kunci : Pola asuh Orangtua, Kemampuan Berbicara.

***Abstract:** This study aims to determine parenting patterns and their impact on the speaking ability of children aged 3-4 years. This study used qualitative research methods. The method used to analyze the data is descriptive qualitative technique. This study used 5 children as objects and 5 parents as subjects. Data collection techniques were carried out using the methods of observation, interviews and documentation. The results of the study were reviewed from the source of the data used, namely Permendikbud Number 137 of 2014 and equipped with books and journals regarding parenting and speaking skills of children aged 3-4 years. The results of this study found that parenting patterns greatly affect the ability to speak in children. Democratic parenting is a parenting pattern that is very suitable for developing speaking skills in children, because democratic parenting provides children with opinions, gives children love, frees children to explore new things but remains under parental supervision.*

***Keywords:** Parenting Patterns, Speaking Ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis yang pertama dan utama. Orangtua atau keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil yang berfungsi memberikan pendidikan yang layak bagi anak, agar anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Danny, 1991, h. 47). Pola asuh merupakan cara yang digunakan orangtua dalam mendidik anak untuk menanamkan nilai yang baik bagi anak.

Pola asuh yang baik dari orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu

bagaimana cara, sikap, ataupun perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan bicara anak. Anak yang lahir kedunia akan mendapatkan pendidikan awal dari keluarga, keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi dan bahasa anak.

Perkembangan bahasa/ berbicara anak dapat terlihat sejak anak usia 6 bulan dan terus berkembang pesat di masa balita. Namun tidak sedikit orang tua keliru menilai perkembangan bahasa anak. Oleh sebab itu, sebagai orang tua haruslah peka terhadap kata-kata yang digunakan anak sebagai pertumbuhan bahasanya.

Jika seorang anak berbahasa, kemudian mendapatkan respon positif dari keluarga, maka hal itu akan direspon kembali oleh anak dengan positif pula. Hasilnya kemampuan berbahasa anak akan semakin baik. Kemampuan berbahasa yang baik akan berdampak kepada kemampuan membaca pemahaman. Anak yang merasa mendapatkan stimulus yang baik terhadap keterampilan membaca pemahaman dari keluarga maka akan meningkatkan prestasi mereka di sekolah.

Kemampuan berbicara anak sering terhambat karena banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak ada waktu untuk mengajak ataupun memberikan stimulasi kepada anak untuk berbicara. Kebanyakan orangtua sekarang memberikan anak mereka gadget agar orangtua tidak terganggu pada saat bekerja, tanpa di sadari hal tersebut sangat merugikan. Perkembangan berbicara juga dapat berkembang pada saat anak bermain dengan teman sebaya mereka, dengan bermain akan terjadi sosialisasi diantara mereka. Perkembangan bicara di pengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya. Interaksi dengan orang yang lebih dewasa atau penuturan yang lebih matang memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.

Penelitian yang relevan, 1) Restiyani, menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dan perkembangan bicara anak usia 4-5 tahun Tk Al-Falah Mempawah. 2) Yunda Dwi Jayanti, menarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun desa bangsongan berpengaruh kepada pola asuh orangtua. 3) Zuraida Mulqiah, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah usia 3-6 tahun di PAUD Mustika Cempake.

Pada saat melakukan observasi awal di Desa Rambung Baru, Kec. Sibolangit, Kab. Deli Serdang, Saya tertarik mengangkat judul diatas karena, pada saat melakukan observasi, saya mengamati dilingkungan tempat tinggal saya di Desa Rambung Baru, banyak anak usia

3-4 tahun yang ditinggal oleh orangtua yang sibuk bekerja khususnya Dusun III.

Permasalahan yang saya temui yaitu anak sangat sering berbicara kotor, anak yang pengucapan artikulasi belum jelas, banyak orangtua yang sibuk bekerja, sehingga tidak ada waktu untuk anak. Keluarga terutama kedua orangtua merupakan peran penting untuk setiap perkembangan anak termasuk kemampuan berbicara. Jumlah anak yang berusia 3-4 tahun di Desa Rambung Baru, Dusun I: 9 Orang, Dusun II: 5 Orang, Dusun III: 3 Orang, dan Dusun IV: 4 Orang, Keseluruhan jumlah anak 21 Orang. Anak yang akan saya teliti sebanyak 5 orang, beserta orangtua mereka (wawancara) terkhusus pada dusun III.

Berdasarkan gambaran fenomena di atas maka peneliti akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Analisis Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Rambung Baru”.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Menurut kamus umum bahasa indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tepat), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016, h. 36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma,

memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Pentingnya interaksi orangtua anak di dalam perkembangan bahasan selama kegiatan “bermain bebas” terdokumentasi dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti mengamati anak pendidikan prasekolah. Pada saat dirumah ketikan mereka berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya. Kemampuan awal membaca dan menulis serta kemampuan bahasa pada anak berhubungan dengan tingkat keterlibatan orang tua, seringnya interaksi bahasa, dan partisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan membaca dan menulis.

Menurut Horluck (dalam Thoha, 1996, h. 111-112) mengemukakan ada 3 jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yaitu :

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini bertipe realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat kepada anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan

diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Hakikat Kemampuan Bicara Anak

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Untuk itu, kemampuan berbicara merupakan kemampuan pada tahap awal untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal.

Sejalan dengan yang diungkapkan Hurlock, Tarigan (1993, h.7) berpendapat bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sejalan dengan ini Suhendra (1992, h. 200) dalam Milyati (2009, h. 63) mengatakan bicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran, proses perubahan wujud pikiran/perasaan menjadi wujud ujaran.

Keberhasilan dalam melakukan percakapan dan merespons pada kegiatan pembelajaran berkontribusi terhadap keberhasilan yang lebih lanjut di sekolah. Anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi mungkin diabaikan oleh teman sebayanya, atau tidak diajarkan dari interaksi sosial informal atau interaksi kolaboratif, ketidakmampuan dalam keberhasilan partisipasi suatu percakapan atau ketidakmampuan untuk mengartikulasikan secara jelas bunyi kata akan menurunkan perasaan suka anak lain untuk berusaha bercakap atau bermain dengannya.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bicara anak adalah (Jamaris, 2003, h. 27) yaitu kosa kata, tata bahasa, semantik, dan bunyi kata. Hurlock (1978, h. 188) mengatakan bahwa tugas utama dalam belajar bicara mencakup tiga proses terpisah saling berhubungan satu sama lain, yaitu belajar mengucapkan kata, membangun kosakata, dan membentuk kalimat.

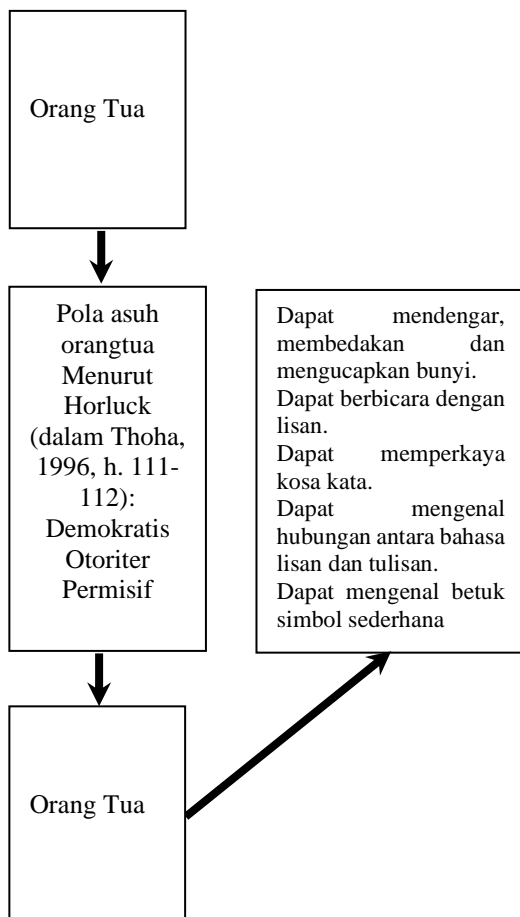
Pada usia 3-4 tahun anak akan nampak bicara secara terus menerus, hal ini merupakan suatu fenomena yang kadang dapat mengganggu kita, tetapi sangat penting baginya untuk belajar kata-kata baru dan mendapatkan pengalaman dalam menggunakan kata serta memikirkannya. Pada usia 3 tahun anak seharusnya memiliki kosa kata aktif sebanyak 300 kata atau lebih. Anak dapat bicara dalam kalimat yang berisi 5 atau 6 kata dan meniru percakapan sebagian besar orang dewasa. Pembicaraan mereka pada umumnya terfokus pada satu tema/topik, dan beberapa diantaranya bicara menyerupai paragraf dan

bukan sekedar kalimat dan sebagian yang lain lebih senang mengamati kata-kata dari pada mengatakannya (Aisyah, dkk, 2008, h. 6-7).

Yusuf dalam Astuti (2013, h. 71) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi 5 faktor yaitu :

- a. Kognisi (proses memperoleh pengetahuan).
- b. Pola komunikasi dalam keluarga.
- c. Jumlah anak atau jumlah keluarga.
- d. Posisi urutan kelahiran.
- e. Kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa).

KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti kesamaannya tidak dapat diukur dengan angka (Sulistyo Basuki 2006, h. 78).

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Rambung Baru, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2021 hingga bulan Juni 2021. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus hingga September 2021.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto tahun (2016, h. 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Adapun subjek penelitian dalam penulisan proposal ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 3-4 tahun (5 orang tua).

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto (2000, h. 21), objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Adapun objek penelitian yaitu anak usia 3-4 tahun yang diperhatikan sebagai dampak pola asuh yang diberikan orangtua (5 anak).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Adapun instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini penulisan menggunakan tiga prosedur pemerolehan data.

1. Reduktif Data (*Data Reduction*)

Reduktif data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

2. Penyajian data/*Display*

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan.

3. Verifikasi data (*consulsions drowing/verifying*)

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orangtua yang merupakan orangtua dari anak yang saya observasi ditemukan perbedaan jenis pola asuh tiap orangtua terhadap anak. Kegiatan wawancara mengenai pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak beracuan pada instrumen wawancara yang sudah disediakan oleh peneliti.

1. Hasil Wawancara dengan Ibu Revina (ibu dari Relsi 4 Tahun), setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa Ibu Revina menerapkan pola asuh demokratis terhadap Relsi.
2. Hasil wawancara dengan Ibu Diana (ibu dari Aditia 4 Tahun), setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa Ibu Diana menerapkan pola asuh demokratis terhadap Aditia.
3. Hasil wawancara dengan Ibu Roma (ibu dari Nikola 4 Tahun), setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa Ibu Roma menerapkan pola asuh demokratis terhadap Nikola.
4. Hasil wawancara dengan Ibu Santa (ibu dari Cristian 4 Tahun), setelah melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa Ibu Santa menerapkan pola asuh otoriter terhadap Cristian.
5. Hasil wawancara dengan Ibu Dina (ibu dari Alvianda 3 Tahun), setelah

melakukan wawancara peneliti menemukan bahwa Ibu Dina menerapkan pola asuh demokratis terhadap Alvianda.

Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016, h. 36) mengatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Sejalan dengan yang dikatakan Wood dan Zoo bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bersikap, berperilaku, berinteraksi dengan anak, maka peneliti menemukan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Pola asuh demokratis terlihat lebih memberikan kesempatan untuk anak berpendapat, memberikan kasih sayang dan melakukan hal baru tetapi tetap dalam pengawasan orangtua. Menurut Casmani (dalam Palupi, 2007, h. 3) pola asuh merupakan cara orangtua memperlakukan anak, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak. Sejalan dengan yang dikatakan Casmani, Melindungi anak bukan berarti anak tidak diberikan izin untuk melakukan hal yang ingin ia eksplor, melainkan tetap memberikan anak izin mengeksplorasi hal-hal baru namun tetap dalam pengawasan orangtua. Dengan begitu anak dapat berkembang sesuai dengan usia.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 5 anak, kemampuan berbicara yang dimiliki setiap anak berbeda-beda. Observasi kemampuan berbicara pada anak beracuan pada kisi-kisi observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Setelah melakukan observasi terhadap 5 anak yang berusia 3-4 tahun diperoleh kemampuan berbicara yang dimiliki 3 orang anak sudah sesuai dengan instrumen tersebut, namun terdapat 2 anak yang belum memenuhi karakteristik kemampuan berbicara usia 3-4 tahun yaitu pengucapan artikulasi kata yang belum jelas. Relsi, Aditia dan Alvianda merupakan anak yang kemampuan berbicaranya sudah sesuai dengan usianya, anak mampu berbicara dengan artikulasi yang jelas, menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan singkat, menirukan suara hewan, menjelaskan keterangan tentang rasa makanan dan minuman dan dapat menyebutkan kegunaan suatu benda.

Nikola dan Cristian merupakan anak yang masih memiliki kesulitan berbicara yaitu pengucapan artikulasi yang belum jelas. Hasil dari wawancara dengan orangtua Cristian, salah satu faktor yang menyebabkan pengucapan artikulasi cristian yang belum jelas dikarenakan orangtua tidak memberikan izin Cristian keluar rumah untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan orangtua Nikola, ibu Roma menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan Nikola berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas disebabkan pada saat Nikola masih bayi ia sering demam dan sempat koma dirumah sakit selama beberapa

hari. Namun kemampuan anak untuk menirukan suara hewan, menceritakan pengalaman, memberikan keterangan untuk makanan/minuman yang ia konsumsi, dan menjawab pertanyaan singkat kedua anak tersebut sudah mampu.

Dari 5 anak yang saya amati 4 diantaranya diterapkan pola asuh demokratis, yaitu Relsi, Aditia, Alvianda dan Nikola. Relsi, Aditia dan Alvianda menunjukkan kemampuan berbicara yang sesuai dengan usianya, sedangkan Nikola mengalami kesulitan berbicara dari indikator artikulasi kata yang belum jelas. Perbedaan kemampuan berbicara pada Nikola ternyata dipengaruhi oleh faktor lain diluar pola asuh orangtua, yaitu dari faktor kesehatan.

Pola asuh otoriter yang diterapkan pada Cristian menyebabkan kemampuan berbicara tidak sesuai dengan usianya. Orangtua tidak mengizinkan Cristian berinteraksi dengan teman sebaya dilingkungan rumah. sehingga kurang ruang untuk mengembangkan kosa kata dan menstimulasi kemampuan bicarannya. Hal tersebut mengakibatkan kesulitan berbicara terlihat dari artikulasi kata yang belum jelas.

Setelah melakukan penelitian, peneliti juga menemukan bahwa kemampuan berbicara pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orangtua. Sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (1980, h. 115) tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak yaitu intelegensi, jenis disiplin, posisi urutan, besarnya keluarga, berbahasa dua dan jenis kelamin. peneliti juga menemukan hal yang sama pada saat

melakukan penelitian, kemampuan berbicara anak sangat dipengaruhi juga dengan lingkungan dan jumlah saudara.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti diatas, peneliti menemukan bahwa ada hubungan yang erat antara pola asuh orangtua dengan kemampuan berbicara yang anak miliki. Sama halnya dengan ke 5 hasil penelitian yang relevan, bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak. Kemampuan berbicara anak akan berkembang sesuai dengan usia apabila orangtua memberikan pola asuh yang tepat. Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Pola asuh demokrasi memperlihatkan adanya kesempatan untuk anak berpendapat, adanya kebebasan dalam mengeksplorasi hal-hal baru tetapi tetap dalam pengawasan orangtua, dan memberikan kasih sayang.

Pendidikan tidak hanya dapat dilakukan dilingkungan sekolah yang sekaligus merupakan lembaga pendidikan formal, tetapi juga dilakukan dilingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga merupakan basis pertama dan utama. Orangtua atau keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil yang berfungsi memberikan pendidikan yang layak bagi anak, agar anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Perkembangan bahasa atau berbicara anak dapat terlihat sejak usia 6 bulan dan terus berkembang pesat dimasa balita. Namun tidak sedikit orangtua keliru menilai perkembangan

bahasa anak. oleh sebab itu orangtua haruslah peka terhadap kata-kata yang digunakan anak sebagai pertumbuhan kemampuan berbicaranya. Kemampuan berbicara anak sering terhambat karena banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, sehingga tidak ada waktu untuk mengajak ataupun memberikan stimulasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Pola asuh yang diberikan orangtua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak.
2. Pola asuh yang diberikan oleh orangtua dominan bersifat demokratis. Pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat, memberikan kebebasan anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru tetapi tetap dalam pengawasan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk. (2008). *Pembicaraan Anak Umumnya Terfokus Hanya Pada Satu Topik/Tema*. 2008, hal 6.
- Ariyani, R. (2020). *Analisis Pola Asuh Orangtua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Berbicara Pada Anak Disleksia*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2020.
- Astuti, T. (2019). *Hubungan Pola Asuh Komunikasi Orangtua Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Di Taman Kanak Kanak Kecamatan Kota Tengah*. Jurnal Riset Tindakan Indonesia. 2019.
- Alfin, J. (2018). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Media Televisi Bergambar*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 12, Nomor 2, November 2018, h. 271-280.
- Arikonto, S. (2016). *Subjek Penelitian Memberi Batasan Sebagai Benda*. 2016
- Baumrid. (2012). *Tiga Jenis Pola Asuh Yang Dapat Diterapkan Pada Anak*. Dalam Meliana. 2012.
- Casmani. (2007). *Pola Asuh Adalah Cara Orangtua Memperlakukan Anak Mereka*. Dalam Palupi. 2007.
- Danny. (1991). *Pola Asuh Sebagai Pendidikan Dan Bimbingan Jasmani Dan Rohani Anak*. 1991.
- Dhinie. (2005). *Aspek Kebahasaan Pada Anak*. 2005, hal 3.
- Gunarsa. (2000). *Pola Asuh Metode Atau Cara Yang Dilakukan Orangtua Dalam Mendidik Anak*. 2000.
- Hariyadi. (2005). *Berbicara Proses Berkomunikasi Dari Satu Sumber Ke Sumber Lainnya*. Dalam Suharto. 2005.
- Horluck. (1996). *Jenis Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak*. Dalam Thoha. 1996.
- Howard, dkk. (1998). *Anak Usia 4 Tahun Mulai Suka Menceritakan Pengalaman*. 1998.
- Jayanti, Y.D. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Kebidanan Dharma Husada Kediri. Volume 6, Nomor 2, April 2017, h. 99-110.
- jamaris. (2003). *Aspek Yang Berkaitan Dengan Perkembangan Berbicara*. 2003
- Maharani, A. (2021). *Peran Story Telling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2021.
- Mulqiah, Z. (2017). *Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-4 Tahun)*. Dunia Keperawatan. Volume 5, nomor 1, maret 2017, h. 61-67.
- Mulyati. 2009. *Pengertian Pola Asuh Orangtua Menurut Para Ahli*. 2009
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Notrion. (2018). *Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

- Poerdawinti. (2005). *Berbicara Hakikatnya Suatu Proses Berkomunikasi*. 2005, hal 165.
- Restiyani. (2013). *Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 4-5 Tahun Tk Al-Fallah Mempawah*.
- Rohman, M. (2018). *Analisis Pola Asuh Orangtua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Oksidasi Kebidanan. Volume V, Nomor 1, Februari 2018, H. 32-42.
- Santi, D. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Pt Indeks.
- Slavin. (2011). *Perkembangan Bahasa Dipengaruhi Jumlah Dan Kuantitas Pembicaraan*. 2011, hal 90.
- Sulasmini, I. (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Ilmiah Permas. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2015, h. 53-60.
- Suhendra. (2009). *Bicara Suatu Proses Penuangan Gagasan Dalam Bentuk Ujuran*. Dalam Milyati. 2009.
- Sumarwan, E. (2016). *Literasi Anak*. Yogyakarta : Gombang Buku Budaya.
- Tarigan. (2005). *Berbicara Kemampuan Anak Mengucapkan Bunyi Dan Artikulasi Atau Kata*. Dalam Suharto. 2005.
- Putri, A. A. (2018). *Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 1 Nomor 2, April 2018, h. 115-122.
- Wahyuni, C. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua Bagi Kehidupan Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling. 2020.
- Wasik, dkk. (1978). *Anak Usia 4 Tahun Masih Sulit Mendengarkan Pada Saat Orang Lain Berbicara*. 1978, hal 74.
- Wijayaningsih, L. (2018). *Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay*. Volume XXXIV. Nomor 2, desember 2018, h. 151-159.
- Wood. (2016). *Pola Asuh Cara Orangtua Berinteraksi Dengan Anak Mereka*. Dalam Madyawati. 2016
- Yusuf. (2013). *Perkembangan Bahasa Dipengaruhi 5 Faktor*. Dalam Astuti. 2013